

Gambaran skrining depresi postpartum pada wanita postpartum dengan menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) di rumah sakit umum Pusat Haji Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi

FILE	GAMBARAN_SKRINING_DEPRESI_POSTPARTUM_PADA_WANITA_POSTPARTUM.PDF (385.88K)	Me	
TIME SUBMITTED	20-MAR-2020 11:02AM (UTC+0700)	by M. Rhiza Z.tala	WORD COUNT 1773
SUBMISSION ID	1278571980		CHARACTER COUNT 10510

1
Gambaran skrining depresi postpartum pada wanita postpartum dengan menggunakan *Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS)* di rumah sakit umum Pusat Haji Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Medan

**Rahmanita Sinaga, Risman. F. Kaban, Dudy Aldiansyah
Rusli. P. Barus, Syamsul Arifin, Rusution, M. Rhiza Z. Tala**
Program Studi Magister Kedokteran Klinik Departemen Obstetri dan Ginekologi
Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Pendahuluan : Lebih dari 80% wanita setelah melahirkan mengalami gejala "baby blues" atau kesedihan karena kehadiran anak. Wanita dengan tingkat gejala depresi yang terus meningkat dapat menjadi suatu keadaan, depresi postpartum.

Tujuan : Mengetahui gambaran skrining depresi postpartum pada wanita postpartum di RSUP. H. Adam Malik dan RSU Dr. Pirngadi Medan.

Metode : Penelitian cross sectional pada wanita postpartum yang melahirkan di RSUP. H. Adam Malik dan RSU Dr. Pirngadi Medan dan melakukan kunjungan ulangan ke poliklinik dengan membeberkan kuesioner Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan selak Agustus 2013-April 2014

Hasil : Sebanyak 26% wanita postpartum yang melahirkan di RSUP. H. Adam Malik dan RSU Dr. Pirngadi Medan mempunyai kecenderungan depresi. Kecenderungan depresi tersebut terbanyak pada usia dibawah 20 tahun, primiparitas, pendidikan, menengah kebawah, penghasilan rendah, dan dengan persalinan spontan.

Simpulan : Sebagian besar wanita yang melahirkan di RSUP. H. Adam Malik dan RSU Dr. Pirngadi Medan tidak cenderung mengalami depresi postpartum. Serta tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur, pendidikan ibu, paritas, penghasilan keluarga, dukungan keluarga dan pilihan persalinan dengan kecenderungan teriadinya depresi postpartum.

Kata kunci : *depresi postpartum, edinburgh postnatal depression scale.*

Abstract

Introduction : More than 80% of women after childbirth experience symptoms of "baby blues" or sadness because of the presence of children. Women with increasing depressive symptoms may be a state of postpartum depression. Determine postpartum depression screening at postpartum women in Adam Malik and Pirngadi Medan General Hospital.

Methods : A cross sectional study in postpartum women who gave birth in Adam Malik and Pimgadi Medan General Hospital and control again to policlinic, was given Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) questionnaire which already translated into indonesia. This study carried out since August 2013 - April 2014.

Results : A total of 26% of postpartum women who gave birth in Adam Malik and Pirngadi Medan General Hospital have a tendency to depression. The most depressive tendencies at age under 20 years, primiparitas, medium to low education, low income, and with spontaneous labor.

Conclusion : Most of the ,women who gave birth in Adam Malik and Pirngadi Medan General Hospital is not likely to experience postpartum depression. And there is no significant relationship between age, maternal education, parity, family income, family support and delivery options to the likelihood of postpartum depression.

Keywords : *postpartum depression , edinburgh postnatal depression scale*

Pendahuluan

Kelahiran seorang anak merupakan saat yang sangat membahagiakan pada hampir setiap orang. Beberapa beranggapan pasca melahirkan meridian masa dimana wanita beresiko tinggi untuk mengalami gangguan mood, bahkan stres fisik dan emosional menyebabkan suatu keadaan cemas hingga depresi.¹

Lebih dari 80% wanita setelah melahirkan mengalami "baby blues" atau kesedihan karena kehadiran anak yang seringnya bersifat sementara dan menghilang tanpa pengobatan. Namun 7 sampai 26% wanita, mengalami peningkatan gejala depresi, menetap untuk waktu yang lama dan membutuhkan pengobatan khusus. Wanita dengan tingkat gejala depresi yang terus meningkat dapat menjadi suatu keadaan depresi pospartum. Tidak seperti depresi minor (*baby blues*), depresi postpartum biasanya tidak dapat sembuh tanpa intervensi klinis.^{2,3} Di Negara berkembang, prevalensinya berkisar antara 5-25%.⁴

Secara garis besar, terdapat tiga hal yang berhubungan dengan terjadinya depresi postpartum, antara lain masalah pemikahan dan kurangnya dukungan sosial, masalah kehamilan dan kelahiran, serta riwayat depresi atau masalah emosional terdahulu.⁵

Studi genetik dan biologi terhadap gangguan *mood* menyimpulkan bahwa depresi postpartum merupakan penyakit yang kompleks, dan meskipun individu memiliki genetik atau predisposisi untuk menjadi depresi, tetapi pasti terdapat pengalaman hidup atau faktor lingkungan sekitar yang mencetuskan terjadinya penyakit ini.⁶

Berdasarkan sejumlah besar wanita yang terkena, dan efek yang secara potensial merugikan dari depresi postpartum yang tidak diobati dapat menyebabkan pembunuhan anak dan bunuh diri. Dari keadaan ini, saya merasa perlu membahas dan meneliti secara komprehensif mengenai depresi postpartum dan mengingat data-data tentang depresi postpartum di RSUP. H. Adam Malik dan RSU Pirmgadi Medan belum ada.

Hasil

Penelitian ini menggunakan objek penelitian adalah wanita postpartum yang melahirkan di RSUP H. Adam Malik dan RSU Dr. Pirmgadi Medan dan melakukan kunjungan ulangan pertama ke poliklinik pada bulan Agustus 2013 sampai April yang berjumlah 50 orang.

Tabel 1. Foralderislik subyek penelitian

Karakteristik	Karakteristik subjek penelitian	
	Frekuensi	(%)
Usia (tahun)		
<20	4	8.0
20-35	32	64.0
>35	14	28.0
Pendidikan		
SD	1	2.0
SLTP	12	24.0
SLTA	32	64.0
D3	2	4.0
S1	3	6.0
Jumlah Perkawinan		
Menikah	50	100
Paritas		
Multi	38	76.0
Primi	12	24.0
Penghasilan		
< 1 Juta	33	66.0
> 2 juta	4	8.0
1-2 juta	13	26.0
Dukungan sosial		
Ada	50	100
Pilihan Persalinan		
Seksiosesaria	41	82.0
Spontan	9	18.0
Total	50	100

Penelitian ini menggambarkan bahwa karakteristik wanita postpartum yang melahirkan di RSUP H. Adam Malik dan RSU Pirmgadi Medan sebagian besar pada kelompok umur 20 - 35 tahun (64%) yang merupakan umur produktif dan yang paling sedikit adalah pada kelompok umur dibawah 20 tahun (8%) dan lebih banyak dengan berpendidikan SLTA (64%) dan dengan pendidikan terendah SD (2%). Seluruh wanita postpartum tersebut dengan status perkawinan telah menikah (100%) dan seluruhnya mendapatkan dukungan sosial keluarga (100%).

Berdasarkan paritas maka sebagian besar wanita postpartum yang melahirkan di RSUP H. Adam Malik dan RSU Pirmgadi Medan dengan riwayat paritas multigravida (76%) dan yang lainnya adalah dengan paritas primigravida (24%), dengan pilihan persalinan umumnya adalah seksiosesaria (82%). Tingkat penghasilan keluarga paling banyak adalah kurang dari Rp 1.000.000,- per bulan (66%) dan persentase terendah dengan penghasilan di atas Rp 2.000.000 perbulan (8%). Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi keluarga wanita postpartum yang melahirkan di RSUP H. Adam Malik dan RSU Pirmgadi Medan sebagian besar termasuk relatif rendah.

Tabel 2. Distribusi hasil skrining depresi postpartum pada wanita postpartum di RSUP H. Adam Malik dan RSU Dr. Pirmgadi Medan pada Agustus 2013-April 2014

Skrining Depresi	N	(%)
Cenderung depresi	13	26.0
Tidak cenderung depresi	37	74.0

Berdasarkan skrining depresi terhadap wanita post partum berdasarkan penilaian *Edinburgh Postnatal Depression Scale*, maka didapatkan sebagian besar wanita postpartum yang melahirkan di RSUP H. Adam Malik dan RSU Dr. Pirngadi Medan tidak mempunyai kecenderungan depresi (74%).

Tabel 3. Hubungan factor karakteristik dengan hasil skrining depresi postpartum

Karakteristik ibu	Penilaian Depresi		Total	p
	Cenderung depresi	Cenderung Tidak depresi		
Klp_umur				
<20 tahun	2 (50%)	2 (50%)	4 (100%)	0.355
20-35 tahun	7 (21.9%)	25 (78.1%)	32 (100%)	
>35 tahun	4 (28.6%)	10 (71.4%)	14 (100%)	
Pendidikan				
SD	1 (100%)	0 (0%)	1 (100%)	0.214
SLTP	5 (41.7%)	7 (58.3%)	12 (100%)	
SLTA	7 (0%)	25 (78.1%)	32 (100%)	
D3	0 (14.3%)	2 (100%)	2 (100%)	
S1	0 (14.3%)	3 (100%)	3 (100%)	
Paritas				
Primipara	4 (33.3%)	8 (66.7%)	12 (100%)	0.707
Multipara	9 (23.7%)	29 (76.3%)	38 (100%)	
Penghasilan				
< 1 juta	12 (36.4%)	21 (66.6%)	33 (100%)	0.707
1-2 juta	28 (100%)	12 (92.3%)	13 (100%)	
> 2 juta	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)	
Pilihan Persalinan				
Seksiosesaria	10 (24.4%)	31 (75.6%)	41 (100%)	0.679
Spontan	3 (33.3%)	6 (66.7%)	9 (100%)	

Diskusi

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan persentase, kelompok umur yang mengalami cenderung depresi lebih lanjut pada kelompok umur kurang dari 20 tahun (50%) diikuti dengan kelompok umur di atas 35 tahun (28,69%) namun dari hasil uji statistik dengan *Fisher Exact* oleh karena *Chi-square* tidak memenuhi syarat didapatkan nilai $p > 0.05$ yang memberi pengertian bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kecenderungan terjadinya depresi post partum. Hal tersebut sesuai dengan literature review yang menyimpulkan bahwa umur tidak memiliki efek terhadap terjadinya depresi postpartum.⁶

Berdasarkan persentase tingkat pendidikan ibu, menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah (SD - SLIA) lebih banyak mengalami kecenderungan depresi, sedang tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seluruhnya cenderung tidak depresi. Namun, dari hasil uji statistik dengan *Fisher Exact* oleh karena *Chi-square* tidak memenuhi syarat didapatkan nilai $p > 0.05$ yang memberi pengertian, bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kecenderungan terjadinya depresi post partum.

Hal ini dapat disebabkan oleh karena para ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi mudah memahami proses persalinan sehingga lebih siap menghadapi proses persalinan.

Hal di atas sesuai dengan *literature review* yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki efek terhadap terjadinya depresi postpartum.⁶

Berdasarkan paritas persentase ibu primipara sedikit lebih banyak yang cenderung depresi (33.3 %) dibandingkan wanita multipara (23.7%) dan dari hasil uji statistik dengan *Fisher Exact* oleh karena *Chi-square* tidak memenuhi syarat didapatkan nilai $p > 0.05$ yang memberi pengertian bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kecenderungan depresi pada ibu post partum. Hal ini dapat disebabkan karena pada ibu multigravida telah melakukan persalinan beberapa kali sehingga para ibu sudah siap menjalani proses persalinan yang sesuai dengan kondisi ibu. Hal di atas sesuai dengan *literature review* yang menyimpulkan bahwa paritas tidak memiliki efek terhadap terjadinya depresi postpartum.⁶

Berdasarkan penghasilan keluarga, menunjukkan bahwa persentase keluarga dengan penghasilan di atas Rp 2.000.000 seluruhnya cenderung tidak depresi dibandingkan dengan penghasilan yang lebih rendah. Namun, dari hasil uji statistik dengan *Fisher Exact* oleh karena *Chi-square* tidak memenuhi syarat didapatkan nilai $p > 0.05$, yang memberi pengertian bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan keluarga dengan kecenderungan depresi pada ibu postpartum. Hal tersebut sesuai dengan *literature review* yang menyimpulkan bahwa pendapatan atau penghasilan memiliki efek yang lemah terhadap terjadinya depresi postpartum.⁶

Berdasarkan persentase pilihan persalinan, maka ibu yang melakukan seksiosesaria sedikit lebih rendah yang mengalami cenderung depresi dibandingkan dengan melahirkan secara spontan peripaginam, dan dari hasil uji statistik dengan *Fisher Exact* oleh karena *Chi-square* tidak memenuhi syarat didapatkan nilai $p > 0.05$ yang memberi pengertian, bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pilihan persalinan dengan kecenderungan depresi pada ibu post partum, Hal tersebut sesuai dengan *literature review* yang menyimpulkan bahwa komplikasi obstetrik memiliki efek yang lemah terhadap terjadinya depresi postpartum.⁶

Simpulan

Sebagian besar wanita yang melahirkan di RSUP H. Adam Malik dan RS. Pirngadi Medan tidak cenderung mengalami depresi postpartum. Kemudian tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur, pendidikan, paritas, penghasilan keluarga, dukungan keluarga dan pilihan persalinan dengan kecenderungan terjadinya depresi postpartum.

Konseling tentang proses persalinan, serta motivasi untuk melakukan persalinan yang normal sangat perlu dilakukan kepada pasangan usia subur pada saat prenatal dan antenatal dan khususnya pada wanita

usia dibawah 20 tahun, tingkat pendidikan menengah ke bawah dan primigravida agar siap menghadapi proses persalinan.

Gambaran skrining depresi postpartum pada wanita postpartum dengan menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) di rumah sakit umum Pusat Haji Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Me

ORIGINALITY REPORT

% **13**
SIMILARITY INDEX

% **12**
INTERNET SOURCES

% **3**
PUBLICATIONS

% **9**
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 docobook.com % **8**
Internet Source

2 www.scribd.com % **3**
Internet Source

3 2trik.webs.com % **1**
Internet Source

4 Erni Setiyorini. "Quality of Life People Living with HIV-AIDS (PLWHA) with Antiretroviral therapy in Cendana Clinic Ngudi Waluyo Wlingi Hospital", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2015 <% **1**
Publication

5 Eko Heryanto. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini", Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2017 <% **1**
Publication

6

Submitted to Surabaya University

Student Paper

<% 1

7

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<% 1

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF